

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

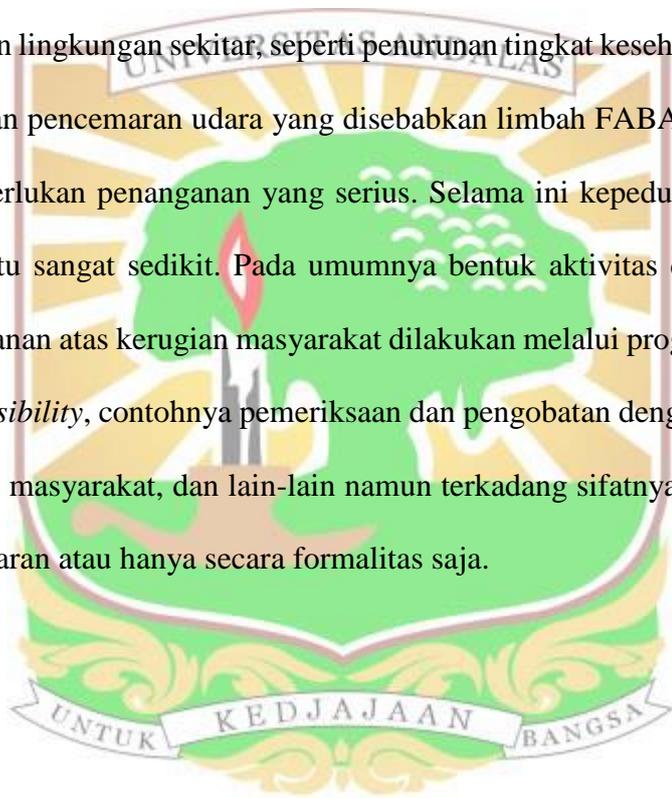
Pengelolaan sumber daya alam terutama untuk keperluan pembangunan harus disesuaikan dengan potensi sumber daya yang dimiliki oleh setiap wilayah. Kota Sawahlunto memiliki pembangkit listrik bertenaga uap berbahan bakar batubara, yang didirikan pada Juli tahun 1993 di kecamatan Talawi tepatnya di desa Sijantang Koto dengan luas berkisar 21 hektar. Pembangunan unit satu, dan dua dengan daya 2×100 MW menghabiskan anggaran sebesar USD 377.6 juta, dan mulai dioperasikan pada bulan Mei tahun 1997. PLTU Ombilin Sawahlunto merupakan proyek strategis nasional, dengan produksi listriknya disalurkan secara interkoneksi untuk memenuhi kebutuhan listrik di beberapa kota besar di pulau Sumatera (harianindonesia.id). Bahan bakar yang digunakan untuk menjalankan PLTU Ombilin adalah batubara yang berasal dari tambang batu bara Kota Sawahlunto dan juga batu bara dari luar daerah.

Suatu industri yang melakukan aktivitas di sekitar pemukiman atau lingkungan masyarakat, tentunya dapat mengakibatkan berbagai dampak terhadap lingkungan masyarakat, dan setiap perusahaan harus bertanggungjawab terhadap setiap kegiatan yang dijalankannya, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada tanggal 20 Juli tahun 2007. Dimana setiap perusahaan harus mengeluarkan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam suatu perekonomian modern setiap aktivitas mempunyai keterkaitan dengan aktivitas lainnya, berbagai macam masalah keterkaitan antara suatu kegiatan

dengan kegiatan lain tetapi tidak melalui mekanisme pasar disebut dengan eksternalitas. (Mangkoesobroto, 1999; 109). Jadi yang dimaksud dengan eksternalitas hanya apabila tindakan seseorang mempunyai dampak terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi apapun juga. Rukmana (2012) menyebutkan bahwa pendekatan ekonomi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kelangkaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan.

Kegiatan PLTU Ombilin mengakibatkan eksternalitas negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, seperti penurunan tingkat kesehatan, penurunan kualitas air, dan pencemaran udara yang disebabkan limbah FABA. Permasalahan tersebut memerlukan penanganan yang serius. Selama ini kepedulian perusahaan terhadap hal itu sangat sedikit. Pada umumnya bentuk aktivitas dari perusahaan dalam penanganan atas kerugian masyarakat dilakukan melalui program *Corporate Social Responsibility*, contohnya pemeriksaan dan pengobatan dengan cuma-cuma, pemberdayaan masyarakat, dan lain-lain namun terkadang sifatnya tidak rutin dan tidak tepat sasaran atau hanya secara formalitas saja.



Tabel 1. Sepuluh Penyakit Terbanyak yang Ditangani Puskesmas
di Kecamatan Talawi Tahun 2017

Jenis Penyakit	Jumlah Kasus	Persentase
ISPA	5.038	22,19
Peny. Pd Sistem Otot Jaringan Pengikat	3.749	16,51
Gastaritis	3.072	13,53
Obs. Febris	3.344	14,73
Hipertensi	1.866	8,22
Kecelakaan	1.959	8,63
Alergi Kulit	1.014	4,47
Cepalgia	836	3,68
Peny. Pilpa dan Jar. Peripikal	746	3,29
Diabetes	1.082	4,77
Jumlah	22.706	100,00

Sumber: Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Sawahlunto

Dari tabel 1. dapat kita lihat sepuluh penyakit terbanyak yang ditangani puskesmas kecamatan talawi kota Sawahlunto, penyakit ISPA adalah penyakit terbanyak yang ditangani puskesmas kecamatan Talawi dengan jumlah kasus 5038 orang atau dengan presentase 22.19 %, ISPA adalah penyakit saluran pernafasan yang bisa disebabkan oleh udara yang tidak sehat. Jumlah penderita ISPA dari tahun ke tahun kian meningkat. Tahun 2014 terdapat 4.914 penderita ISPA, 2015 mencapai 5.038 orang dan di tahun 2015 dilakukan pemeriksaan kesehatan paru pada 50 murid SDN 19 Sijantang Kecamatan Talawi 76% diantaranya telah mengalami penurunan fungsi paru serta mengalami bronkitis kronis dan TB paru, penyebab utamanya ialah kebocoran limbah FABA (*fly ash and bottom ash*) ke Sungai Batang Ombilin. PLTU Ombilin telah mengalami kerusakan filter (penyaring) udara pada cerobong tempat saluran akhir pembuangan limbah abu terbang (*fly ash*) Direktur LBH Padang, Wendra Rona Putra (covesia.com)

Kegiatan industri yang bergerak dibidang pembangkit listrik tenaga uap yang di lakukan oleh PLTU Ombilin Sawahlunto disatu sisi telah memenuhi kebutuhan listrik di sebagian provinsi di kepulauan Sumatera, namun disisi lain aktifitas PLTU Obilin Sawahlunto juga memberikan eksternalitas negatif bagi wilayah sekitar PLTU. Perlu adanya kajian tentang eksternalitas negatif dari kegiatan PLTU Ombilin terhadap masyarakat yang terkena dampak, serta menghitung nilai lingkungan yang hilang. Kajian tersebut terkait tentang eksternalitas yang muncul dari eksistensi PLTU, kesediaan menerima santunan kompensasi (WTA) masyarakat terhadap nilai lingkungan yang hilang dan kesedian membayar untuk jasa/layanan lingkungan (WTP) dengan menggunakan metode *Contingen Valuation*. CVM dapat diartikan sebagai suatu metode yang berdasarkan survei. Metode ini seringkali digunakan untuk mengukur nilai-nilai suatu barang atau jasa yang tidak diperjualbelikan di pasar (Boyle, 2003).

Sehingga dari nilai WTP (nilai maksimal yang bersedia dikeluarkan) dan WTA (nilai minimal yang bersedia diterima) akan diperoleh titik keseimbangan (*equilibrium*)) dari kurva *Willingness to pay* (WTP) dan *Willingness to accept* (WTA) dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap besarnya nilai WTA dan WTP masyarakat, serta nilai kompensasi optimal yang seharusnya diterima masyarakat. Dari pemaparan latar belakang diatas peneliti mengambil judul “**Nilai Ekonomi Pencemaran Abu PLTU Ombilin**”

1.2 Rumusan Masalah

Aktivitas pembangkit listrik tenaga uap Ombilin berbahan bakar batubara di Kecamatan Talawi desa Sijantang Koto telah beroperasi sejak tahun 1996, PLTU tersebut berada ditengah tengah pemukiman penduduk. Seiring berjalannya waktu pencemaran abu PLTU Ombilin semakin meningkat dan menimbulkan eksternalitas. Peningkatan kadar pencemaran di udara setiap tahunnya berpotensi menimbulkan kerugian kepada masyarakat walaupun masih dibawah baku mutu yang ditetapkan. Polutan-polutan di udara tersebut dapat memicu penurunan tingkat kesehatan dikalangan masyarakat misalnya dengan penyakit ISPA, paru-paru, penyakit kulit, sinus, dan lain-lain. CSR yang diberikan pihak PLTU Ombilin dinilai tidak efektif dalam menangani kerugian yang dialami masyarakat. Dari fakta yang dilihat dilapangan, tentunya menarik untuk memnahas lebih dalam nilai ekonomi pencemaran abu PLTU Ombilin di kecamatan Talawi.

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis eksternalitas, dan mencari nilai *willingness to accept* serta *nilai willingness to pay*, menggunakan metode kontingen valuasi, sehingga nanti akan diperoleh nilai ekonomi pencemaran abu PLTU Ombilin di kecamatan Talawi kota Sawahlunto.

